

## FENOMENA REPRODUKSI BUDAYA PADA LOKAL IP WIRO SABLENG

Evan Raditya Pratomo<sup>1</sup>, Yan Yan Sunarya<sup>2</sup>, Elda Franzia Jasjfi<sup>3</sup>

### **Abstract**

*The Phenomenon of Cultural Reproduction in Local IP Wiro Sableng was based on a novel Wiro Sableng, written by Bastian Tito in 1967. The novel numbered up to 185 books and has been adapted into movies, soap opera, and even as playable character from an online game. The changes to the Wiro Sableng's IP gradually occurred as the time goes by. The purpose of this research is to determine the factors that trigger the occurrence of cultural reproduction in Wiro Sableng's IP descriptively with the theory of understanding cultural reproduction.*

**Keywords:** cultural reproduction, IP, novel, the change of age, Wiro Sableng

### **Abstrak**

Fenomena Reproduksi Budaya Pada Lokal IP Wiro Sableng: yang merupakan novel karya Bastian Tito yang diterbitkan tahun 1967. Novel Wiro Sableng berjumlah 185 buku dan telah diadaptasi menjadi film layar lebar, sinetron, dan bahkan sebagai tokoh dari sebuah game online. Pada setiap masanya, perubahan pada IP Wiro Sableng terjadi bertahap seiring dengan perubahan jaman. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang memicu terjadinya reproduksi budaya pada IP Wiro Sableng, secara deskriptif dengan menggunakan teori pemahaman reproduksi budaya. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor yang menjadi pemicu bagi IP Wiro Sableng, sehingga ketika faktor tersebut diketahui, maka IP Wiro Sableng dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan menggunakan pemahaman yang sama.

**Kata kunci:** IP, novel, perubahan jaman, reproduksi budaya, Wiro Sableng

### **Pendahuluan**

Dalam sejarah sastra di Indonesia, tercatat pada tahun 1967, terbit sebuah novel dengan genre laga kolosal dan komedi yang berjudul Wiro Sableng dan Empat Brewok Dari Goa Sanggreng. Novel ini ditulis oleh Bastian Tito dan telah mencapai 185 buku. Wiro Sableng menceritakan tentang seorang anak lelaki yang bernama Wira Saksana, yang merupakan anak satu-satunya dari pasangan Ranaweleng dan Suci. Dalam cerita novel dan juga sinetronnya, kehidupan mereka baik-baik saja hingga seorang perompak kejam yang bernama Mahesa Birawa, yang sakit hati karena cintanya ditolak oleh Suci, datang ke kampung mereka. Ranaweleng dibunuh Mahesa Birawa dan kampung tempat tinggal Wiro saat itu, dibumi hanguskan. Wiro yang saat itu masih bayi, hanya bisa menangis di tengah kekacauan yang ada. Pada saat inilah, muncul seorang perempuan tua sakti yang bernama Sinto Weni alias Sinto Gendeng, dialah yang kelak akan merawat dan melatih Wiro menjadi pendekar sakti, Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212. Kepopuleran Wiro Sableng pada masa tersebut membuatnya diadaptasi menjadi bentuk film, dari jenis film layar lebar dan juga sinetron. Pada tahun 1988, resmi diputar film layar lebar Wiro Sableng

1 Mahasiswa Magister Desain Produk FSRD Universitas Trisakti, e-mail: evanpratomo@gmail.com

2 Staf Pengajar Magister ITB - Magister Usakti, e-mail: yanyansunar@gmail.com

3 Staf Pengajar Magister Usakti, e-mail: eldafranzia@gmail.com

perdana. Karakter Wiro Sableng dalam era ini diperankan oleh aktor Tony Hidayat. Film Wiro Sableng yang dibintangi Tony Hidayat berjudul:

1. Sengatan Satria Beracun
2. Empat Berewok dari Goa Sanggeng
3. Dendam Orang-Orang Sakti
4. Neraka Lembah Tengkorak
5. Tiga Setan Darah Dan Cambuk Api Angin
6. Sepasang Iblis Betina
7. Siluman Teluk Gonggo
8. Khianat Seorang Pendekar

Pada tahun 1990, ditayangkan film layar lebar Wiro Sableng dengan menggunakan aktor yang berbeda yaitu Atin Martino, dengan judul film "Satria Kapak Tujur Sepuh", judul film ini adalah perubahan dari judul asli novelnya, yaitu *Rahasia Lukisan Telanjang*.

Setelah ditayangkan sebagai film layar lebar pada masanya, tujuh tahun kemudian, yakni tahun 1997, Wiro Sableng diadaptasi kembali dan kali ini ditampilkan dalam bentuk sinetron dan tayang di stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) pada bulan Agustus hingga September, hari Minggu pukul 10:00 WIB. Karakter Wiro diperankan oleh Herning Sukendro (Ken Ken) untuk episode 1 sampai 59 dan mulai episode selanjutnya hingga akhir yaitu sampai episode 91, Wiro diperankan oleh Abhie Cancer (Tjoeng, 2018).

Tahun 2018 adalah tonggak sejarah baru bagi waralaba *Wiro Sableng*, karena LifeLike Pictures bekerja sama dengan Fox International Production untuk membuat film layar lebar baru bagi *Wiro Sableng*, dengan judul "Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212". Film tersebut diproduksi oleh Sheila Timothy, yang juga mengatakan bahwa ide untuk film ini muncul tiga atau empat tahun lalu (dihitung dari tahun 2018), namun pada saat itu Sheila belum siap mental untuk memproduksi film dengan eskalasi yang besar, karena film ini akan menjadi jenis film aksi dan fantasi, dan membutuhkan dana yang besar.

Pada momen tersebut, Vito G. Bastian, anak dari Bastian Tito yang merupakan seorang aktor dan juga adik ipar Sheila, menyarankannya untuk membaca 10 buku pertama Wiro Sableng, dan menurut penuturan Sheila juga pada acara *Local IP Breakthrough in International Market*, bahwa ia membentuk tim khusus bersama Tumpal Tampubolon dan Seno Gumira Ajidarma serta dua orang lainnya untuk menganalisa 185 seri novel Wiro Sableng. Pertemuan mereka diadakan satu minggu sekali untuk membedah cerita, penokohan, karakter, perguruan, jurus, pukulan, senjata, kostum, hingga silsilah.



Gambar 1. Poster Film “Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212”  
(Sumber: LifeLike Pictures)

Untuk proyek “Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212”, LifeLike Pictures bekerja sama dengan Fox International Production (FIP) sebagai kolaborator untuk memaksimalkan kualitas film ini dari segi *Computer-Generated Imagery* (CGI), naskah, dan teknis, seperti lazimnya film-film Hollywood yang diproduksi oleh FIP (Timothy, 2017). Apa yang membedakan adaptasi film layar lebar terbaru dari novel *Wiro Sableng* dengan pendahulunya adalah pangsa pasar LifeLike Pictures yang selain untuk menyapa penggemar lamanya, juga dikerucutkan untuk generasi muda, dan berfokus pada perancangan dunia tempat tinggal karakter Wiro Sableng (Tjoeng, 2018).

“Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212” merupakan film tahun 2018 yang dibuat berdasarkan novel yang ditulis tahun 1967, jelas terdapat perbedaan pemahaman visual, generasi, dan budaya antara era novel ditulis dengan era perfilman tahun 2018. Maka, penting adanya sebuah nilai kebaruan dalam hasil alih visual yang dilakukan yang mampu untuk menjangkau pangsa pasar baru IP Wiro Sableng namun, tidak mengabaikan esensi awalnya dari novel. Jadi, itulah alasan mengapa penelitian ini dilakukan, agar menemukan faktor-faktor kebaruannya dan aspek-aspek yang mempengaruhinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana kajian peralihan budaya yang terjadi pada lokal IP Wiro Sableng hingga dapat diterima oleh pangsa pasar barunya?

### Metode

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya, lalu data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai

masalah yang ada (Sugiyono, 2008:105). Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana IP Wiro Sableng dapat diterima oleh pangsa pasar di tahun 2018, sementara IP tersebut berasal dari 101 tahun silam (bila dihitung dari tahun 1967). Oleh karena itu, metode deskriptif analisis ini akan diaplikasikan pada teori yang digunakan, yakni teori mengenai reproduksi budaya.

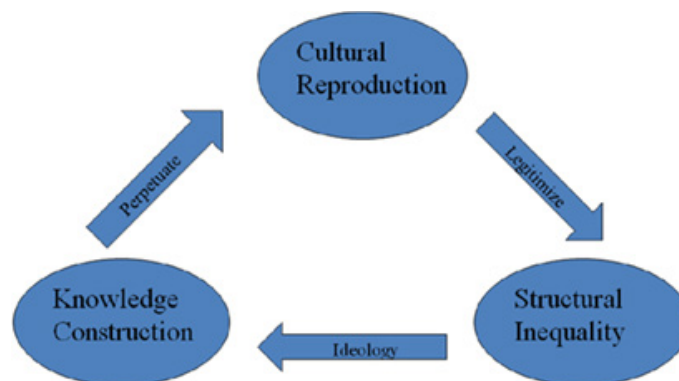
### Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui bagaimana IP Wiro Sableng ini dapat dipertahankan esensi aslinya dan juga mampu diterima oleh pangsa pasar baru, digunakan teori reproduksi budaya. Istilah reproduksi budaya pertama kali diciptakan oleh Pierre Bordieu pada tahun 1973 untuk merujuk pada proses di mana sebuah budaya dengan kekuatan politik yang berasal dari kelas dominan dan dipertahankan dari generasi ke generasi melalui sistem pendidikan. Pada pengertian yang lebih umum, istilah ini lebih menyoroti masalah tentang bagaimana masyarakat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Keberadaan tersebut membutuhkan persyaratan lain selain reproduksi fisik; dalam pengertian bagaimana kelahiran baru untuk menggantikan kematian atau meninggalkan lingkungan sosialnya, dan syarat yang dimaksudkan tersebut adalah budaya. Budaya pada sebuah masyarakat dalam polemik reproduksinya, harus ditanamkan ke generasi baru agar tidak lenyap dan terus berkembang. Jadi, hal tersebut dinamakan dengan reproduksi budaya, yang berarti sebuah penegasan identitas dan proses dalam menghasilkan suatu kebaruan dari sebuah budaya asalnya untuk dibawa ke tempat baru (Sedgwick, 2007). Wiro Sableng seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa IP ini berasal dari tahun 1967 dan berupa novel. Nilai-nilai budaya yang ada padanya berupa: kesusastran Indonesia, pencak silat, dan bahkan *setting* Wiro Sableng pada novel disebut sebagai Nusantara.

Bastian Tito memberi nama bagi dunia tempat tinggal Wiro sebagai *Nusantara*. Kata *nusantara* sendiri berasal dari dua kata bahasa Sansekerta, yaitu *nusa* yang berarti pulau dan *antara* yang berarti luar. Perkataan nusantara didapatkan dari Sumpah Palapa Patih Gajah Mada yang diungkapkan dalam pengangkatannya yang tertulis di dalam Kitab Pararaton. Bisa disimpulkan, bahwa penamaan nusantara berdasarkan sudut pandang Majapahit (Jawa), mengingat pada saat itu, belum ada sebuah nama pasti untuk menyebut seluruh kepulauan yang sekarang bernama Indonesia dan juga Malaysia. Sheila Timothy mengatakan bahwa film layar lebar “Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212” bersifat fiksi-fantasi, meski genre awal novel *Wiro Sableng* adalah laga kolosal dan komedi. Semesta *Nusantara* yang diciptakan oleh Bastian Tito merupakan hasil akulturasi yang dilakukan oleh Bastian Tito atas budaya-budaya di Indonesia. Oleh karena itulah, Bastian Tito tidak pernah menyebut Indonesia, melainkan *Nusantara*, karena nilai-nilai budaya yang ada pada dunia tempat tinggal Wiro Sableng sangat beragam dan tidak terpatri pada satu garis waktu sejarah saja.

Konteks reproduksi budaya erat kaitannya dengan peran masing-masing individu dalam bersosialisasi di masyarakatnya, di mana mereka mampu memahami nilai

budayanya sendiri, adalah kunci stabilitas proses reproduksi budaya. Budaya dan pola hidup masyarakat yang hidup pada tahun 1967 tidak dapat disamakan dengan masyarakat saat ini yang telah mengenal kemajuan teknologi dan modernisasi. Modernisasi berasal dari kata modern, berarti kondisi saat ini, kondisi terbaru, dan tidak dapat dipukul rata bagi setiap generasi untuk konsep “modernisasi” ini. Inilah yang dimaksud dengan pentingnya peran masing-masing individu, dalam suatu masyarakat yang mampu memahami nilai budayanya. Ketika budaya tersebut menjadi bagian dari diri seseorang, maka sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia akan cenderung untuk bertukar pikiran dengan sesamanya, dan dari sinilah suatu budaya dapat dipertahankan dan selalu dapat untuk direproduksi pada generasi yang akan datang.



Gambar 2. Informasi Sistem Reproduksi Budaya  
(Sumber: Fuyu Shimomura)

Pada diagram diatas tentang sistem reproduksi budaya, dapat dilihat bahwa pada dasarnya ideologi yang beragam dalam sebuah struktur (masyarakat, kelompok, ataupun organisasi) akan membangun sebuah pengetahuan baru yang kekal, hingga ketika mencapai saat untuk reproduksi budaya pada generasi atau kelompok masyarakat yang baru, maka fenomena tersebut akan terjadi secara alami dengan menyesuaikan posisinya saat itu pada wadah barunya.

Salah satu permasalahan dalam proses penyaluran budaya agar tercapai puncaknya sebagai reproduksi budaya, tidak sesederhana pada hal stabilitas tentang cara pengaturan dalam sebuah masyarakat, ataupun stabilitas dalam nilai-nilai utama dan kepercayaan akan budaya tersebut, tetapi lebih tepatnya adalah, stabilitas dalam beberapa struktur; politik, dominasi, dan eksploitasi dalam masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dalam proses terjadinya sebuah reproduksi budaya, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal stabilitas masyarakat pada lingkungan sosialnya, melainkan juga terdapat faktor eksternal; yakni struktur yang menguasai masyarakat tersebut.

Ketika novel Wiro Sableng pada tahun 1967 pertama kali diadaptasikan menjadi film yang dibintangi Tony Hidayat ataupun Atin Martino, maka segala proses yang terjadi di dalamnya tergantung dan sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu.



Gambar 3. Tony Hidayat sebagai Wiro Sableng  
(Sumber: matamata.com, 2019 )



Gambar 4. Atin Martino sebagai Wiro Sableng  
(Sumber: tempoe doloe, youtube.com, 2019)

Wiro Sableng yang diperankan oleh Ken Ken merupakan yang paling diingat oleh kita semua, karena IP Wiro Sableng yang memilih aktor Ken Ken sebagai pemeran Wiro Sableng, merilis film ini dalam bentuk sinetron, yang kita tahu bahwa sinetron memiliki kemampuan untuk menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat untuk menontonnya dibandingkan dengan film layar lebar biasa. Dari segi penampilan, Wiro Sableng Ken Ken menggunakan konsep yang sama persis dengan gambaran Wiro pada sampul novel. Dapat disimpulkan bahwa riset yang dilakukan oleh tim produksi di era ini, telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan film terdahulunya.



Gambar 5. Ken Ken sebagai Wiro Sableng  
(Sumber: Pratomo, 2019 )

Tidak berselang lama dari veri Ken Ken, karakter Wiro baru yang diperankan oleh Abhie Cancer muncul. Meskipun ia adalah Wiro Sableng terakhir sebelum diperankan oleh Vino kembali di tahun 2018, reproduksi yang dilakukan pada karakter ini nampak tidak sekuat ciri-ciri Wiro Sablengnya seperti milik Ken Ken. Bila diperhatikan, Wiro Sableng Abhie Cancer memiliki rambut poni yang tidak termasuk ciri fisik Wiro dalam sampul novelnya.



Gambar 6. Abhie Cancer sebagai Wiro Sableng  
(Sumber: indozone.id, 2019 )

Menurut teori reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Sedwick, dijelaskan bahwa reproduksi budaya ketika terjadi sebuah penegasan identitas dan proses dalam menghasilkan suatu kebaruan dari sebuah budaya asalnya untuk dibawa ke tempat baru. Dalam kasus IP Wiro Sableng; karakter dan dunianya, adalah novel silat fiksi komedi dengan dunia era Majapahit. Untuk membawa Wiro Sableng ke era modern, diperlukan proses untuk penegasan identitasnya dahulu, yang telah dilakukan pada: sampul novel Wiro Sableng yang pertama, film layar lebar Wiro Sableng yang pertama juga, dan pada film sinetronnya di tahun 1997, karena pada saat itulah, karakter Wiro diperkenalkan sosoknya dalam wujud manusia yang diperankan oleh Ken Ken.

Reproduksi budaya yang terjadi pada IP Wiro Sableng termasuk dipengaruhi oleh faktor internal stabilitas masyarakat pada lingkungan sosial dan faktor eksternal tentang struktur yang ada pada masyarakat, yakni kepercayaan bahwa trend dan budaya populer yang saat itu ada, dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan untuk proses alih visual karakter Wiro Sableng yang dilakukan. Fenomena ini, berdasarkan pada teori Pierre Bordieu tahun 1973. Hal ini dapat dibuktikan dari perubahan penampilan karakter Wiro secara bertahap dan mengalami kemajuan pada tiap masanya, dan terutama pada film layar lebarnya oleh LifeLike Pictures karena Sheila Timothy sang Produser sendiri mengungkapkan bahwa visi LifeLike Pictures adalah memperkenalkan IP Wiro Sableng pada generasi muda, jadi oleh karena itu, LifeLike Pictures menyesuaikan perancangannya dengan konsep pemahaman dari sudut pandang generasi muda. Bagi LifeLike Pictures, pemahaman yang harus menyesuaikan dengan pola pikir generasi muda agar reproduksi IP Wiro Sableng berjalan baik adalah melalui tampilan visual. Dalam teori Masyarakat Madani atau *Civil Society*, dijelaskan mengenai sistem sosial yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan individu dengan kestabilan

masyarakat (Anwar Ibrahim, 2006). Bila diamati melalui berbagai bentuk kebebasan setiap manusia di era modern ini, dan difokuskan lagi pada konteks dan fenomena ekspresi diri melalui ragam kombinasi pakaian dan mengunggahnya di akun sosial media masing-masing dengan berbagai penjelasan dan tagar *OOTD* atau *Outfit Of The Day*, yang berarti *Setelan Pakaian Hari ini*. Fenomena ini tidak melanggar norma apapun dalam sistem masyarakat madani dan menjadi aktualisasi bahwa apa yang paling dicari oleh masyarakat modern adalah kecintaan pada tampilan visual yang indah menurut standar jaman yang sedang berlangsung atau modernisme. Jadi, melalui pakaianlah, salah satu aspek visual yang diangkat oleh LifeLike Pictures untuk mengubah IP Wiro Sableng agar sesuai dengan pemahaman generasi muda.

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Penulis, fenomena reproduksi budaya pada IP Wiro Sableng memang terjadi secara bertahap seiring dengan perubahan jaman, dan yang paling kelihatan adalah pada film layar lebar terbarunya yang diproduksi oleh LifeLike Pictures di tahun 2018. Reproduksi budaya harus dilakukan agar IP Wiro Sableng ini dapat diterima oleh pangsa pasar LifeLike Pictures yang baru, yakni generasi muda. Untuk menyatukan variabel-variabel yang beragam dari IP asli Wiro Sableng, LifeLike Pictures menyiasatinya dengan menggunakan aspek visual sebagai titik temu membangun keberagaman tersebut menjadi satu keutuhan baru, karena bisa melihat generasi muda saat ini, maka dapat diamati pula bahwa apa yang paling memanjakan mata, adalah nilai jual tersendiri. Jadi, melalui aspek visual, reproduksi budaya pada IP Wiro Sableng dilakukan.

### Referensi

- Edgar, Sedgwick, 2007, *Cultural Theory: The Key Concept*, New York: Routledge
- Caravan Studio, 2018, *The Art of Wiro Sableng – 212 Warrior*, Jakarta: Caravan Studio
- Mahmud, Amir 2016. Adaptasi Sebagai Strategi Bertahan Hidup Manusia. *Ar-Risalah*, Vol XVII No.1
- Purwantiangning, A. W. 2017. Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Dengan Melihat Pola Sebaran Pengunjung Studi Kasus: Taman Tabebuya, Jagakarsa. *Nature*, 4(2), 121–127. <https://doi.org/10.24252/nature.v4i2a4>
- Ramdani, Alwan 2016. *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Posmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong dan M. Khusna Amal. 2010. *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang dan Yogyakarta: Aditya media

### Website:

- cnnindonesia.com. 2018. *Budaya Indonesia di Balik Busana dan Senjata Wiro Sableng*. Diakses pada 13 Desember 2019, dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180901012356-241326704/budaya-indonesia-di-balik-busana-dan-senjata-wiro-sableng>
- vik.kompas.com. 2018. *Dari Rak Buku Ke Layar Lebar*. Diakses pada 20 November 2019, dari <https://vik.kompas.com/wiro-sableng/>